**BAB V**

**KESIMPULAN DAN SARAN**

**5.1 Kesimpulan**

 Dari penelitian ini dapat diambil kesimpulan, antara lain :

1. Responden ibu yang memiliki balita *stunting* sejumlah 27 dan balita *stunting* berdasarkan jenis kelamin sebesar 37% laki-laki dan 63% perempuan. Berdasarkan umur, 44% masuk dalam kategori umur 7-12 bulan, 56% masuk dalam kategori umur 13-24 bulan. Berdasarkan status gizi *stunting* sebesar 44% balita dinyatakan pendek, dan 56% dinyatakan sangat pendek. Berat badan lahir balita sebagian besar normal (≥2500 gram) yaitu sebesar 93% dan hanya ada 2 balita yang BBLR. Tingkat pendidikan ibu responden tergolong rendah yaitu sebesar 33% berpendidikan SD dan 48% berpendidikan SMP, sisanya berpendidikan SMA. Hal ini membuktikan bahwa ibu responden masih memiliki tingkat pendidikan yang rendah yaitu SD dan SMP. Untuk karakteristik ibu responden berdasarkan pekerjaan sebesar 74% yaitu ibu rumah tangga (IRT). Dalam hal pendapatan sebagian besar (74%) keluarga responden memiliki pendapatan dibawah UMR Kabupaten Malang tahun 2018 dan hanya 7 responden yang memiliki pendapatan sama dengan atau lebih dari UMR yaitu 26%. Hal ini sangat mempengaruhi terhadap daya beli makanan untuk balita dalam pemenuhan kebutuhan gizinya.
2. Pelaksanaan Inisiasi Menyusu Dini IMD pada balita yang mengalami *stunting* di Desa Kenongo sebesar 81% responden melakukan proses IMD dan 19% nya tidak melakukan IMD, tidak jauh berbeda dengan data program gizi yang ada di puskesmas jabung pada bulan Februari tahun 2018, pelaksanaan IMD tercapai sebesar 95,2%. Sesuai dengan hasil wawancara dengan bidan Desa Kenongo bahwa kesadaran ibu balita akan pentingnya IMD memang sudah baik, karena selama cek kehamilan bidan desa selalu memberi edukasi salah satunya tentang pentingnya pelaksanaan IMD, dan yang tidak melaksanakan IMD biasanya karena persalinannya dengan operasi atau memang ibu belum paham apa itu IMD.
3. Pemberian ASI pada balita yang mengalami *stunting* di Desa Kenongo sebagian besar (67%) ibu balita memberikan ASI eksklusif untuk anaknya dan terdapat 9 orang ibu balita (33%) yang tidak memberikan ASI eksklusif untuk anaknya dikarenakan ada ibu yang sudah aktif bekerja, beberapa ibu juga beralasan bahwa anak sudah tidak mau lagi minum ASI karena ASI yang keluar mulai sedikit oleh karena itu ibu menghentikan pemberian ASI dan menggantinya dengan tajin atau susu formula. Jika dibandingkan dengan data program gizi yang ada di puskesmas jabung tentang ASI eksklusif tidak jauh berbeda hasilnya, yaitu tercapai sebesar 60,7%. Sesuai dengan hasil wawancara dengan bidan Desa Kenongo bahwa kesadaran ibu balita akan terlaksanakan ASI eksklusif memang sudah baik, karena selama cek kehamilan bidan desa selalu memberi edukasi salah satunya tentang pentingnya ASI eksklusif, dan juga sebagian besar ibu balita di desa kenongo adalah ibu rumah tangga, sehingga lebih mudah memberikan ASI eksklusif untuk bayi/balitanya.
4. Dalam Pemberian MP-ASI pada balita yang mengalami *stunting* diDesa Kenongo, sebagian besar (74%) ibu balita memberikan MP-ASI sudah sesuai yaitu diusia lebih dari 6 bulan, namun terdapat 7 orang ibu balita (26%) yang memberikan MP-ASI terlalu dini yaitu diberi diusia anak ≤6 bulan dikarenakan saat usia anaknya 0-6 bulan merasa kasian anaknya bertubuh kecil sehingga ibunya merasa asupan anaknya kurang dan perlu memberikan tambahan selain ASI.
5. Dalam penelitian ini, pola asuh ibu tergambar berdasarkan pelaksanaan IMD, Pemberian ASI dan MP-ASI, dan berdasarkan ketiga variabel tersebut dapat tergambarkan bahwa pola asuh ibu pada balita *stunting* di Desa Kenongo sebagian besar sudah baik dapat dilihat dari terlaksananya IMD sebesar 81% (22 dari 27 orang ibu melaksanakan), pemberian ASI eksklusif sebesar 67% yaitu, 18 terlaksana dari 27 orang ibu dan Pemberian MP-ASI yang sesuai sebesar 74% yaitu, 20 dari 27 orang ibu melaksanakan dengan sesuai. Namun tetap menjadi masalah karena masih ada saja ibu-ibu balita yang belum melaksanakan ketiga variabel tersebut dengan sesuai.

**5.2 Saran**

 Berdasarkan masalah penelitian, diketahui masih adanya ibu balita yang tidak melaksanakan IMD, Pemberan ASI dan MP-ASI dengan sesuai sehingga peneliti memberikan saran sebagai berikut :

* + - * 1. Masih adanya ibu yang tidak melaksanakan IMD dengan sesuai karena proses persalinannya dengan operasi sesar atau memang karena ibu belum paham apa itu IMD, sehingga dapat disarankan untuk petugas kesehatan setempat agar tidak hanya sekedar mengenalkan apa itu IMD tapi juga memberikan pemahaman yang pasti tentang bagaimana itu proses IMD yang benar dan seberapa penting proses IMD tersebut. Memberikan edukasi pada ibu hamil sebaiknya bisa dilakukan rutin seperti mengadakan kelas ibu hamil, dan pemberian leaflet tentang IMD agar para calon ibu bisa mempelajarinya kembali dirumah.
				2. Masih adanya ibu yang tidak memberikan ASI eksklusif pada anaknya dikarenakan ada ibu yang sudah aktif bekerja, beberapa ibu juga beralasan bahwa anak sudah tidak mau lagi minum ASI karena ASI yang keluar mulai sedikit, sehingga dapat disarankan untuk ibu yang sudah aktif bekerja agar tetap memberikan ASI pada anaknya dengan cara memerah payudara masing-masing 5-6 kali/hari dan simpan dalam botol untuk persediaan dan kemudian disimpan dalam freezer. Pemberiannya pun tidak bisa langsung karena harus di *thawing(*proses pencairan*)* dahulu dalam refrigerator selama 4 jam atau diletakkan dalam air mengalir dan jika sudah mencair direndam pada air panas tidak lebih dari 70oC sambil dikocok lalu jika sudah terasa hangat (kira-kira 32-37oC), ASI sudah bisa diberikan (AsDI, IDAI dan PERSAGI, 2017).
				3. Dan masih adanya ibu yang memberikan MP-ASI terlalu dini (diberi diusia anak ≤ 6 bulan) dikarenakan merasa kasian anaknya bertubuh kecil sehingga ibunya merasa asupan anaknya kurang dan perlu memberikan tambahan selain ASI, sehingga disarankan untuk petugas kesehatan setempat agar dapat memberikan pengetahuan dengan cara penyuluhan secara rutin yang bisa dilakukan di setiap ada jadwal posyandu, salah satunya membahas tentang ketepatan waktu pemberian MP-ASI dan dampak yang terjadi apabila tidak patuh, agar tidak terjadi lagi ibu memberikan MP-ASI terlalu dini.